



Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (Air)* Pada Siswa Kelas IX 1

Resyani

Dinas Pendidikan Barru

Email: resyani1978@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil Penelitian menunjukkan berdasarkan data hasil belajar siswa, siswa yang tuntas menurut KKM mata pelajaran IPA di sekolah tersebut yakni 88,89 % atau sebanyak 24 orang siswa. Dengan demikian telah memenuhi indikator keberhasilan klasikal yakni 75 %.

Kata kunci: Hasil Belajar IPA; model pembelajaran; *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Abstract: This study aims to improve science learning outcomes in class IX.1 students of SMP Negeri 1 Mallusetasi through the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model for class IX.1 students of SMP Negeri 1 Mallusetasi. This type of research is a classroom action research which includes four stages, namely: planning, implementing the action, observing and reflecting. The results showed that based on data on student learning outcomes, students who completed according to the KKM in science subjects at the school were 88.89% or as many as 24 students. Thus, it has fulfilled the classical success indicator, which is 75%.

Keywords: Science Teaching Results; learning model; Auditory Intellectually Repetition (AIR)

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kurikulum sekarang ini, salah satu model pembelajaran yang sering digunakan guru di sekolah dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru. model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar (Santayasa, 2007). Sehingga dalam Guru menyampaikan materi harus dilakukan secara bervariasi dalam setiap tata muka sesuai karakteristik materi. Guru harus memahami unsur yang harus ada dalam penerapan model pembelajaran. menurut dasar (Joyce & Weil (1980) model pembelajaran memiliki lima unsur, yaitu (1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional

pembelajaran, (2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturant effects) (Santayasa, 2007). Guru juga jangan monoton menggunakan metode ceramah dan sesekali dengan tanya jawab disertai dengan pemberian contoh soal, pemberian latihan pada peserta didik yang dikerjakan secara individu kemudian memberikan umpan balik latihan tersebut jika diperlukan. Peserta didik cenderung pasif, mereka mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang dianggap penting dan contoh soal, serta menanyakan materi atau contoh soal jika belum dipahami. Pembelajaran secara konvensional seperti ini terbukti telah berhasil dalam kompetisi jangka pendek dan gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pada umumnya anak dalam proses belajar mengajar tidak mampu mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru atau yang telah dipelajarinya dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, sebagian peserta didik menganggap bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit. Peserta didik tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan IPA yang dihadapinya. Hal ini disebabkan dari pandangan peserta didik bahwa terlalu banyak definisi-definisi dalam IPA, hukum-hukum IPA, konsep-konsep IPA, prinsip-prinsip IPA serta rumus-rumus IPA yang harus dihafal.

Mencermati hal tersebut diatas, peneliti berusaha melakukan perubahan dalam proses pembelajaran IPA. Banyak model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri sehingga dapat memecahkan masalah dan mengemukakan pendapatnya serta dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk belajar mandiri adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Menurut Yennita et al. (2011), model pembelajaran AIR menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu Auditory (mendengar), Intellectually (berpikir), dan Repetition (pengulangan) (Linuwih & Sukwati, 2014).

Dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), diharapkan peserta didik tidak lagi menganggap bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit, melainkan mereka mampu memecahkan permasalahan IPA yang dihadapinya. Peserta didik tidak harus menghafal definisi-definisi dalam IPA, hukum-hukum IPA, konsep-konsep IPA, serta rumus-rumus IPA untuk menyelesaikan permasalahan IPA yang dihadapinya, tetapi dengan adanya pengulangan melalui pemberian soal, tugas maupun kuis pada tahap *repetition* dari model AIR, peserta didik akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Dengan adanya pengulangan akan membantu dalam proses mengingat, karena semakin lama informasi itu tinggal dalam memori jangka pendek, maka semakin besar kesempatan memori tersebut ditransfer ke dalam memori jangka panjang. Dengan tercapainya hal di atas, diharapkan peserta didik mencapai indikator pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat lebih tinggi dari sebelumnya.

Hasil penelitian Ainia et al. (2012), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model AIR dapat mengakibatkan siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam pemahaman, kreativitas dan keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah dan daya ingat yang kuat (dalam Linuwih & Sukwati, 2014).

Masalah pada penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA?. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi

melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: bagi siswa, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) hasil belajar siswa dapat meningkat dan bagi guru, dapat menambah bekal dalam strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan dapat meningkatkan proses pembelajaran kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dapat diminimalkan serta bagi sekolah, sebagai masukan berharga untuk guru IPA dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan hasil belajar IPA.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Tahun pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 27 orang siswa yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: data tentang hasil belajar IPA siswa diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dan lembar observasi siswa dan guru digunakan untuk mendapatkan data keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang diketahui dari hasil penilaian setiap siklus.

Analisis kuantitatif penyajian datanya dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di mana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Analisis kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala angka 0-100 sesuai dengan Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Persentase pada surat edaran Direktorat Pendidikan Menengah Pertama N.288/c3/MN/1999

Interval nilai	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Tinggi
65 – 84	Tinggi
55 – 64	Sedang
35 – 54	Rendah
0 – 34	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah tercapainya 75% siswa yang mencapai skor minimal 67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat penguasaan siswa melalui tes hasil belajar sebagai refleksi dari proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) baik Siklus I maupun Siklus II pada Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi.

Hasil analisis kualitatif adalah rumusan penelitian dalam bentuk pernyataan yang diarahkan untuk mencapai indikator keberhasilan yang diajukan dalam penelitian ini. Pernyataan itu didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada akhir siklus.

1. Siklus I

a. Analisis Data Hasil Observasi

1) Observasi aktivitas siswa

Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram batang aktivitas siswa Siklus I

Berdasarkan diagram 1 tentang aktifitas belajara siswa siklus1 maka dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pada awal pembelajaran siswa yang memperhatikan dan mencatat tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat terjadi peningkatan yakni pada pertemuan pertama berjumlah 15 orang, pertemuan kedua 18 orang pertemuan ketiga 20 orang dan pada pertemuan keempat 25 orang.
- b. Kemampuan siswa untuk memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru diawal pertemuan masih kurang namun terjadi peningkatan, yakni pada pertemuan pertama berjumlah 2 orang, pertemuan kedua 3 orang, pertemuan ketiga 6 orang, dan pertemuan keempat 8 orang.
- c. Perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi juga terjadi peningkatan yakni pada pertemuan pertama berjumlah 10 orang, pertemuan kedua 12 orang, pertemuan ketiga 14 orang, dan pertemuan keempat 17 orang.
- d. Perhatian siswa terhadap instruksi guru sangat baik, hal ini ditandai dengan posisi tempat duduk yang ditempati siswa sesuai instruksi guru yakni pada pertemuan pertama 24 orang, pertemuan kedua 26 orang, pertemuan ketiga dan keempat 27 orang.
- e. Keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan teman sebangkunya juga semakin meningkat. Ini ditunjukkan oleh siswa yang berdiskusi dengan teman sebangkunya, pada pertemuan pertama berjumlah 8 orang, pertemuan kedua 8 orang, pertemuan ketiga 15 orang, dan pertemuan keempat 17 orang.
- f. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soalnya semakin berkurang pada pertemuan pertama berjumlah 25 orang, pertemuan kedua 24 orang, pertemuan ketiga 21 dan pertemuan keempat 19 orang.
- g. Keaktifan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok juga semakin meningkat, yakni pada pertemuan pertama, siswa yang mengacungkan tangan untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas pada pertemuan pertama berjumlah 1 orang, pertemuan kedua 3 orang, pertemuan ketiga 6 orang, dan pada pertemuan keempat berjumlah 10 orang.
- h. Keberanian siswa untuk bertanya/menanggapi hasil persentase/jawaban dari siswa lain, cukup meningkat. Dimana pada pertemuan pertama berjumlah 2 orang, kemudian pada pertemuan kedua berjumlah 4 orang, pertemuan ketiga 5 orang, dan pada pertemuan keempat jumlahnya bertambah menjadi 8 orang.
- i. Siswa yang dapat menyimpulkan materi dengan benar, pada pertemuan pertama sebanyak 2 orang, pertemuan kedua menjadi 4 orang, pada pertemuan ketiga tetap 4 orang, dan pertemuan keempat 6 orang.
- j. Dan juga keinginan siswa untuk lebih memahami materi IPA semakin meningkat, yakni ditunjukkan oleh jumlah

siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah semakin meningkat pada setiap pertemuan, yakni pertemuan kedua 5 orang, pertemuan ketiga 15 orang, dan pada pertemuan keempat 19 orang.

b. Analisis Data Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai tes hasil belajar IPA siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi setelah diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* selama siklus I, maka diperoleh deskripsi nilai hasil belajar IPA siswa yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
\sum Subyek	27
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	28
Rentang nilai	60
Nilai rata-rata	62,52
Standar Deviasi	16,23

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi setelah proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 62,52 dengan standar deviasi 16,23 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajar pada Siklus I sebesar 62,52% dari seluruh materi yang telah diberikan. Sedangkan secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai minimum 28 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai maksimum 88 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang nilai 60. Dari rentang nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai perolehan siswa tersebar dari nilai rendah sampai nilai sangat tinggi. Jika nilai penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 34	Sangat Rendah	2	7,41
2.	35 – 54	Rendah	6	22,22
3.	55 – 64	Sedang	8	29,63
4.	65 – 84	Tinggi	9	33,33
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	2	7,41

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi yang menjadi subjek penelitian, terdapat 2 orang siswa (7,41%) berada pada kategori sangat rendah, 6 orang siswa (22,22%) berada pada kategori rendah, 8 orang siswa (29,63 %) berada pada kategori sedang, 9 orang siswa (33,33%) berada pada kategori tinggi, dan hanya 2 orang (7,41%) yang nilainya berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses

belajar mengajar selama Siklus I berlangsung yaitu sebesar 62,52. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi berada pada kategori sedang.

Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus I kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Negeri 1 Mallusetasi untuk bidang studi IPA, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 66	Tidak tuntas	16	59,26

67 – 100	Tuntas	11	40,74
Jumlah		27	100

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* sebesar 40,74 % atau 11 orang siswa dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 59,26 % atau 16 orang siswa dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada 59,26% siswa perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah dan hal ini akan diusahakan perbaikan pada siklus II.

Hasil refleksi siklus 1 Berdasarkan lembar observasi dan analisis data pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, yakni pada saat siswa diinstruksikan oleh guru untuk memecahkan sendiri masalah yang diberikan, masih banyak siswa yang mengerjakan sendiri soal/masalah yang diberikan tanpa mendiskusikannya dengan teman

sebangkunya, serta masih banyak pula siswa yang kurang aktif untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain pada saat diskusi berlangsung dengan jumlah persentase siswa yang menanggapi jawaban dari kelompok lain hanya 17,59 %. Ini disebabkan oleh model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, proses pembelajaran yang terlalu cepat, kurangnya bimbingan dalam pengerjaan soal-soal serta waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal tersebut terlalu singkat. Kurangnya pengelolaan kelas dan bimbingan baik secara perorangan ataupun secara kelompok sehingga siswa cenderung melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Siklus II

a. Analisis Data Hasil Observasi

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram batang aktivitas siswa Siklus II

b. Analisis Data Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai tes hasil belajar IPA siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi setelah diterapkan pembelajaran melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* selama siklus II, maka diperoleh deskripsi nilai hasil belajar fisika siswa yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Deskripsi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Σ Subyek	27
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	52
Rentang nilai	48
Nilai rata-rata	77,63
Standar	12,17
Deviasi	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi setelah proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang dilaksanakan pada Siklus II adalah 77,63 dengan standar deviasi 12,17 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajar pada Siklus II sebesar 77,63% dari

seluruh materi yang telah diberikan. Sedangkan secara individual, nilai yang dicapai siswa tersebar dari nilai minimum 52 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai maksimum 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang nilai 48.

Jika nilai penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 – 54	Rendah	2	7,41
3.	55 – 64	Sedang	4	14,81
4.	65 – 84	Tinggi	14	51,85
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	7	25,93

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus II berlangsung yaitu sebesar 77,63. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi berada pada kategori tinggi.

Apabila tes hasil belajar siswa pada Siklus II kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Negeri 1 Mallusetasi untuk bidang studi IPA, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus II seperti pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 66	Tidak tuntas	3	11,11
67 – 100	Tuntas	24	88,89
Jumlah		27	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan sebesar 11,11% atau 3 orang siswa dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 88,89 % atau 24 orang siswa dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yakni, 11 orang atau 40,74 % pada Siklus I kemudian naik menjadi 24 orang atau 88,89 % pada Siklus II. Pada siklus II telah mencapai

ketuntasan klasikal dari indikator keberhasilan 75 %.

Hasil refleksi berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi di dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas selama kegiatan berlangsung. Sikap siswa sudah menunjukkan antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa senang dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

Hasil pemberian tes dan hasil lembar observasi langsung selama proses

pelaksanaan belajar mengajar selanjutnya dikomunikasikan dengan guru IPA yang lain untuk memperoleh tanggapan sekaligus mengetahui hasil akhir pelaksanaan tindakan atau penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya peningkatan persentase siswa yang memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru yaitu dari 17,59% meningkat menjadi 50,93%, siswa yang aktif berdiskusi dengan teman sebangku/kelompoknya pada siklus I sebanyak 44,44 % meningkat menjadi 89,81 % pada siklus II, dan siswa yang mengacungkan tangan untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas meningkat dari 17,59 % pada siklus I menjadi 68,52 % pada siklus II begitu pula dengan siswa yang menanggapi jawaban dari kelompok lain pada saat diskusi berlangsung meningkat persentasenya yaitu dari 17,59 % menjadi 54,41 %.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga semakin meningkat dan kemampuan membuat kesimpulan dengan benar juga semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin baik.

Adapun bentuk perubahan tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu proses belajar mengajar yang tidak terlalu cepat, mengubah posisi tempat duduk dari duduk berpasangan menjadi duduk berkelompok 4 – 5 orang, memberikan bimbingan kepada siswa, khususnya yang baru serius jika guru yang membimbing dari satu kelompok kelompok lain secara bergilir, menambah waktu pengerjaan soal-soal agar siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar tanpa mengurangi waktu pemberian materi pelajaran, mendekati siswa yang tidak aktif dalam kelompok dengan cara memotivasi siswa tersebut untuk aktif, baik itu dalam menjawab soal maupun menanggapi jawaban kelompok lain, dan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang berpartisipasi dan selalu main-main untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya, serta memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengemukakan bahwa siswa yang sering memberikan solusi terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan yang aktif dalam

kegiatan kelompok akan mendapatkan penambahan nilai.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, terlihat pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memberikan perubahan hasil belajar yaitu terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus I diketahui bahwa melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat mengaktifkan siswa walaupun peningkatannya belum terlalu besar, persentase siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain pada saat diskusi juga belum terlalu besar, hal ini dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Selanjutnya, persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soalnya masih cukup tinggi yaitu persentase sebesar 82,41 %.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus I berlangsung yaitu sebesar 62,52. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi pada siklus I, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi berada pada kategori sedang. Terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, masih ada siswa yang memiliki nilai pada kategori sangat rendah, rendah dan kategori sedang. Siswa yang berada pada kategori sangat rendah pada siklus I sebanyak 2 orang, kategori rendah sebanyak 6 orang. Ini disebabkan karena siswa tersebut kurang memahami materi.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki nilai yang sangat rendah, rendah dan sedang antara lain: Proses pembelajaran terlalu cepat pada saat pemberian materi pelajaran, kurangnya pengelolaan kelas dan kurangnya bimbingan dalam pengerjaan soal-soal baik secara perorangan maupun secara kelompok sehingga siswa cenderung melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung, waktu yang diberikan untuk

menjawab soal terlalu singkat sehingga mengakibatkan masih ada siswa yang menjawab salah, kurangnya motivasi siswa dalam belajar IPA.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.5 tentang deskripsi ketuntasan belajar siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menunjukkan bahwa masih ada 59,26% siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan di sekolah, sehingga hal ini perlu diusahakan pada siklus II.

Adapun langkah-langkah sebagai hasil refleksi siklus I dalam pelaksanaan siklus II meliputi: Proses belajar mengajar yang tidak terlalu cepat, mengubah posisi tempat duduk siswa dari duduk berpasangan menjadi duduk berkelompok 4 – 5 orang tiap kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa khususnya yang baru serius jika guru yang membimbing secara bergiliran dari satu kelompok ke kelompok yang lain, mendekati siswa yang tidak aktif dalam kelompok dengan cara memotivasi siswa tersebut untuk aktif, memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang berpartisipasi dan selalu main-main untuk mempersentasikan materi pelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengemukakan bahwa siswa yang sering memberikan solusi terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan yang aktif dalam kegiatan kelompok akan mendapatkan penambahan nilai.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan setelah merefleksikan pelaksanaan siklus I, kemudian diperoleh gambaran tindakan yang dilakukan pada siklus II sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I, sehingga hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.

Keberanian siswa untuk bertanya/menanggapi hasil persentasi/jawaban dari siswa lain, jumlahnya bertambah dan sudah merata bukan hanya pada golongan siswa yang mempunyai hasil belajar yang baik. Melainkan siswa yang selama ini diam memperlihatkan keberanian untuk bertanya/menanggapi hasil persentasi/jawaban dari siswa lain.

Kemampuan siswa dalam belajar dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru. Dan semakin berkurangnya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin baik.

Secara umum pada siklus II terjadi peningkatan positif aktivitas siswa, hal ini terlihat dari rata-rata kehadiran siswa setiap pertemuan, siswa yang aktif berdiskusi dengan teman sebangku/kelompoknya, siswa yang mengacungkan tangan untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas, dan siswa yang menanggapi hasil persentasi dari kelompok lain, serta siswa yang mampu membuat kesimpulan dengan benar semakin meningkat. Sebaliknya jumlah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soalnya semakin berkurang.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II ini adalah: meningkatnya keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II dalam proses pembelajaran seperti: memperhatikan dan mencatat tujuan pembelajaran yang diberikan guru, menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, serta memberikan tanggapan positif terhadap jawaban siswa lain, dan meningkatnya keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan teman sebangku/kelompoknya, serta semakin banyak siswa yang membantu temannya dalam mengerjakan soal sehingga guru tidak terlalu kewalahan dalam membimbing siswa, semakin sedikit siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soalnya sendiri.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus II berlangsung yaitu sebesar 77,63. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel 4.9 distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi pada siklus II, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi berada pada kategori tinggi. Siswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 7 orang. Serta pada siklus II ini masih ada siswa yang

memiliki nilai pada kategori rendah dan kategori sedang. Secara umum penelitian ini telah menunjukkan hasil yang baik, dari hasil belajar siswa, siswa yang tuntas menurut KKM mata pelajaran IPA di sekolah tersebut yakni 88,89 % atau sebanyak 24 orang siswa. Dengan demikian telah memenuhi indikator keberhasilan klasikal yakni 75 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut adalah 1) Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, 2) Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini dengan mengkaji pembelajaran secara lebih mendalam lagi, 3) Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR RUJUKAN

Ainia, Q., Kurniasih, N., & Septi, M. (2012). Eksperimentasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012. *Makalah*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan FPMIPA UNY. Yogyakarta. <http://uin-suka-ac.id>.

- Diakses pada tanggal 5 Februari 2017.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriani, A. (2013). Peranan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IA SMA Negeri 2 Watansoppeng. *Skripsi*. Makassar: FMIPA UNM.
- Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasby. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Pada Siswa Kelas XII-MIPA.3 SMA Negeri 1 Mallusetasi*. Penelitian Tindakan Kelas. Barru: SMA Negeri 1 Mallusetasi.
- Karinaningsih, I., Nurdin, E., & Wara, H. (2010). *Studi Komparasi Pembelajaran TIK dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structure NHTS dan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition*. <http://ebookbrowse.com/karinaningsih-h-karinaningsih-pdf-d420557070>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2017.
- Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (Air) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Konsep Energi Dalam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 158–162. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i2.3451>
- Santyasa, I. W. (2007). Model Model Pembelajaran Inovatif. *Makalah*, 1–16.
- Minardi, P. (2012). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Watansoppeng. *Skripsi*. Makassar: FMIPA UNM.
- Riduwan. (2009). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014).

- Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Konsep Energi Dalam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 158–162.
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i2.3451>
- Santyasa, I. W. (2007). Model Model Pembelajaran Inovatif. *Makalah*, 1–16.
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi 6*. Bandung: Tarsito.
- Suherman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Suherman. (2008). *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. <http://pkab-wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-beorientasi-kompetensi-siswa/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2017.